

Khazanah Istilah

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi حفظه الله

Rubrik ini berisi penjelasan tentang **istilah-istilah dari bahasa Arab** yang sering dijumpai dalam **literatur sya'ri**. Kehadiran rubrik ini diharapkan menambah khazanah pengetahuan kita tentang beberapa istilah yang sering muncul, termasuk di Majalah ini. Dan sebagai awal kajian di edisi perdana tahun ini,¹ kami akan menjelaskan makna istilah-istilah rubrik dalam Majalah ini. Semoga bermanfaat.

No	Kata	Penjelasan
1.	Tafsir	<ul style="list-style-type: none">◦ Tafsir secara bahasa artinya 'penjelasan'.◦ Adapun secara istilah adalah penjelasan tentang makna-makna al-Qur'an yang mulia.◦ Dan mempelajari tafsir al-Qur'an adalah wajib karena Allah عزوجل memerintah kita untuk merenungi al-Qur'an. (Lihat <i>Ushulunfi Tafsir</i> hlm. 28 oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin.)
2.	Al-Qur'an	<ul style="list-style-type: none">◦ Al-Qur'an secara bahasa adalah 'membaca atau mengumpulkan'.◦ Adapun secara istilah adalah <i>kalam</i> (ucapan) Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad ﷺ, dan membacanya dianggap sebagai suatu ibadah, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas.◦ Al-Qur'an memiliki beberapa nama yang banyak sebagai bukti keistimewaan dan keagungannya. (Lihat <i>Mabahitsfi Ulumul Qur'an</i>
3.	Hadits	<ul style="list-style-type: none">◦ Hadits secara bahasa 'baru'.◦ Adapun secara istilah adalah apa saja yang disandarkan kepada Nabi ﷺ baik berupa ucapan, perbuatan, persetujuan, atau sifat.◦ Dan hadits itu ada yang shahih, hasan, dha'if (lemah), maudhu' (palsu), bahkan ada yang tidak ada asalnya. Ia memiliki beberapa istilah yang cukup banyak. (Lihat <i>Taisir Mushthalah Hadits</i> hlm. 17 oleh Dr. Mahmud ath-Thahan.)
4.	Manhaj	<ul style="list-style-type: none">◦ Manhaj secara bahasa adalah 'jalan yang jelas'.◦ Adapun secara istilah adalah jalan yang jelas, yang ditempuh oleh Nabi ﷺ dan para sahabat serta generasi terbaik dalam beragama, baik aqidah, ibadah, akhlak, dan sebagainya. (Lihat <i>Limadza Ikhartu Manhaj Salafi</i> hlm. 88 oleh Syaikh Salim al-Hilali.)

¹ Yakni Majalah Al-Furqon No. 138 Edisi 01 Tahun ketigabelas 1434 H/ 2013 M, Kami www.ibnumajjah.com berkeinginan menggabungkan eBook ini dengan rubrik yang sama pada Majalah Al-Furqon yang akan datang, semoga Allah memudahkannya, amin...

5.	Aqidah	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Aqidah secara bahasa adalah 'ikatan dan kokoh'. ◦ Adapun secara istilah adalah apa yang diyakini secara kuat oleh manusia dalam hatinya tanpa ada keraguan padanya. ◦ Aqidah memiliki beberapa istilah lainnya seperti tauhid, as-sunnah, ushuluddin, iman, syari'at, fiqih akbar, dan sebagainya. ◦ Aqidah lebih umum daripada tauhid. ◦ Aqidah Islam yang benar adalah yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits yang shahih sesuai dengan pemahaman salaf shalih. ◦ Ulama yang pertama kali membukukan aqidah dalam sebuah kitab adalah Abdullah bin Wahb al-Qurasyi (197 H) dalam kitabnya tentang masalah takdir. (Lihat <i>al-Ususul al-Masyidah fi Tauhid wal Aqidah</i> hlm. 7,75 oleh Syaikh Akram Ziyadah.)
6.	Tauhid	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Tauhid secara bahasa 'mengesakan'. ◦ Adapun secara istilah, tauhid berarti mengesakan Allah عَزَّوَجَلَّ dan tidak menyekutukan-Nya dalam hal-hal yang menjadi kekhususan Allah عَزَّوَجَلَّ. Tauhid terbagi menjadi tiga: rububiyah, Uluhiyyah, dan asma wa shifat. (Lihat <i>al-Qaulus Sadid fi Maqashid Tauhid</i> hlm. 17 oleh Syaikh Abdurrahman as-Sa'di.)
7.	Thoroif	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Thoroif secara bahasa adalah 'lucu'. ◦ Adapun secara istilah adalah kisah-kisah lucu yang membuat seorang tertawa dan bahagia. ◦ Dan tentu saja kisah-kisah tersebut hendaknya shahih dan memuat hikmah. Dahulu, Ali bin Abi Thalib عَزَّوَجَلَّ mengatakan, "Rilekskanlah hati kalian dengan thoroif (kisah-kisah lucu) yang penuh hikmah, karena hati kadang bosan sebagaimana badan juga bosan." (<i>Irsyadul Arib</i> 1/94 oleh al-Hamawi)
8.	Ghoroib	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Ghoroib secara bahasa adalah 'aneh'. ◦ Adapun secara istilah adalah kejadian-kejadian yang aneh binti ajaib yang jarang terjadi di alam kehidupan. ◦ Dan setiap kali kita mendengar ghoroib maka anggaplah mungkin itu terjadi, selagi kita tidak memiliki bukti kuat untuk mengingkarinya. (Lihat <i>Abjadul Ulum</i> 1/247 oleh Shiddiq Hasan Khan.)

Khazanah Istilah

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi حفظه الله

Rubrik ini berisi penjelasan tentang istilah-istilah dari bahasa Arab yang sering dijumpai dalam literatur sya'ri. Kehadiran rubrik ini diharapkan menambah khazanah pengetahuan kita tentang beberapa istilah yang sering muncul, termasuk di Majalah ini.² Semoga bermanfaat.

9.	Kaidah Fiqih	<ul style="list-style-type: none">◦ "Kaidah" secara bahasa berarti fondasi dan dasar, sedangkan "fiqih" secara bahasa berarti pemahaman. Adapun secara istilah artinya dasar-dasar syar'i yang mencakup luas cabang-cabang permasalahan fiqih untuk diketahui hukumnya.◦ Dan mempelajari kaidah-kaidah fiqih sangat penting sebab permasalahan dalam fiqih banyak sekali dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Al-Qarrafi mengatakan dalam <i>adz-Dzakhirah</i> 1/55, "Setiap fiqih yang tidak dibangun di atas kaidah-kaidah maka itu bukanlah fiqih yang sejati." (Baca: <i>al-Mufashshal fil Qawa'id Fiqhiyyah</i> hlm. 36 karya Dr. Ya'qub bin Abdul Wahhab Alba Husain dan <i>al-Qawaid al-Kulliyyah</i> hlm. 18 oleh Dr. Muhammad Utsman Syubair.).
10.	Fiqih	<ul style="list-style-type: none">◦ "Fiqih" secara bahasa adalah pemahaman, dan secara istilah adalah ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang berkaitan dengan amal (bukan aqidah) yang diambil dari dalil-dalilnya secara terperinci.◦ Sumber fiqih diambil dari al-Qur'an, hadits shahih, ijma', dan qiyas yang shahih. (Baca <i>al-Fiqhul Muyassar</i> hlm. 15 oleh sejumlah ulama.) Ilmu fiqih ini penting sekali karena berkaitan dengan kewajiban kita dalam ibadah dan mu'amalah. Ibnul Jauzi رحمه الله mengatakan dalam <i>Shaidul Khathir</i> hlm. 289, "Bukti paling utama tentang keutamaan sesuatu adalah melihat kepada buahnya. Barangsiapa yang mencermati buah fiqih niscaya akan mengetahui bahwa fiqih adalah ilmu yang paling utama."
11.	Iqtishod Islami	<ul style="list-style-type: none">◦ "Iqtishod" secara bahasa adalah ekonomi, sedang ekonomi adalah kajian tentang pencarian harta dan pengelolaannya. Dan yang dimaksud di sini lebih khusus adalah kajian tentang seluk-beluk jual beli yang merupakan pokok dasar perekonomian. Disandarkan pada kata "Islami" untuk membedakan antara ekonomi dalam aturan Islam dengan ekonomi aturan Barat yang banyak merugikan dan menyengsarakan.

² Majalah Al-Furqon No. 139 Ed. 03 Th Ke-13_1434 H/ 2013 M

Khazanah Istilah

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi حفظه الله

Rubrik ini berisi penjelasan tentang istilah-istilah dari bahasa Arab yang sering dijumpai dalam literatur sya'ri. Kehadiran rubrik ini diharapkan me-nambah khazanah pengetahuan kita tentang beberapa istilah yang sering muncul, termasuk di Majalah ini.³ Semoga bermanfaat.

12.	Kisah Sahabat dan Tabi'in	<ul style="list-style-type: none">◦ "Sahabat" adalah seorang yang berjumpa dengan Nabi ﷺ dan beriman kepada beliau serta meninggal dunia dalam keimanan. "Tabi'in" adalah seorang yang bertemu dengan sahabat Nabi ﷺ dan beriman kepada Nabi ﷺ serta meninggal dalam keimanan. (Baca <i>Nuzhatun Nazhar fi Taudhihi Nukhbatil Fikar</i> hlm. 149-152 karya Ibnu Hajar al-Asqalani.).◦ Mempelajari kisah-kisah mereka sangatlah bermanfaat untuk menambah keimanan dan meniru kegigihan mereka dalam beramal.◦ Ibnul Jauzi رحمه الله pernah mengatakan, "Saya menilai bahwa sibuk dengan fiqih dan hadits tidaklah cukup untuk kebaikan hati, kecuali bila dicampur dengan mempelajari siroh salaf shalih." (<i>Shaidhul Khathir</i> hlm. 292).
13.	Khutbah Jum'at	<ul style="list-style-type: none">◦ "Khutbah" diambil dari kata "khathb" yaitu kesulitan atau urusan besar. Hal itu karena orang-orang Arab dahulu, apabila tertimpa masalah besar maka mereka berpidato lalu orang-orang berdatangan untuk berkumpul danberpikir bersama untuk mencari solusinya. (<i>Kitab at-Ta'yinfi Syarhil Arba'in</i> ath-Thufi hlm. 3).◦ Dan khutbah Jum'at yaitu pidato di hari Jum'at sebelum melakukan shalat Jum'at tentang hal-hal penting yang dibutuhkan manusia.◦ Khutbah Jum'at memiliki beberapa aturan dan hukum serta adab yang hendaknya diketahui oleh seorang muslim. (Lihat dalam <i>asy-Syamil fi Fiqhil Khathib wal Khuthbah</i> oleh Dr. Su'ud asy-Syuraim.)
14.	Fiqih Nawazil	<ul style="list-style-type: none">◦ "Fiqih Nawazil" tersusun dari dua kata, yaitu "fiqih" dan "nawazil". "Fiqih" secara bahasa adalah pemahaman, sedangkan "nawazil" adalah bentuk jamak dari "nazilah" yang artinya masalah rumit/kesusahan.◦ Adapun makna Fiqih Nawazil adalah pengetahuan hukum-hukum syari'at tentang masalah-masalah baru yang belum pernah terjadi sebelumnya. (<i>al-Mantsur fil Qawa'id</i> karya az-Zarkasyi 1/69).◦ Mempelajari masalah-masalah modern/kontemporer ini penting untuk mem-buktikan bahwa Islam relevan untuk setiap zaman dan tempat, apalagi pada zaman sekarang yang begitu banyak permasalahan modem terutama dalam masalah ekonomi, kedokteran, makanan, dan lain-lain.

³ Majalah Al-Furqon No. 140 Ed. 4 Th Ke-13_1434 H/ 2013 M

15.	Fiqih Dakwah	<ul style="list-style-type: none"> ◦ "Dakwah" secara bahasa berarti mengajak, dan secara istilah adalah mengajak dan menyampaikan seluk-beluk agama Islam kepada manusia serta menyeru mereka untuk mengamalkannya. ◦ Adapun "Fiqih Dakwah" maksudnya ialah ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang berkaitan dengan tujuan dan metode menyampaikan Islam kepada manusia. (Baca <i>Qawa'id wa Dhawabith Fiqhi Dakwah</i> hlm. 98 karya Abid bin Abdullah ats-Tsubaiti.)
16.	Tazkiyah Nufus	<ul style="list-style-type: none"> ◦ "Tazkiyah Nufus" diambil dari dua kata: "tazkiyah" dan "nufus". ◦ "Tazkiyah" secara bahasa menyucikan dan berkembang, sedangkan "nufus" bentuk jamak dari "nafs" yang artinya hati. Jadi, makna "tazkiyah nufus" adalah menyucikan hati/jiwa dari noda-noda dan dosa, dan mengembangkannya berupa ketaatan dan keimanan. ◦ Ilmu ini sangat penting karena mengandung intisari dakwah para rasul dan merupakan kunci kebahagiaan di dunia dan akhirat. ◦ Dan perlu diketahui bahwa metode tazkiyah nufus yang benar adalah apa yang sesuai dengan ajaran Rasulullah ﷺ bukan dengan metode-metode bid'ah yang semarak pada zaman sekarang. (Baca <i>Tazkiyah Nufus Mafhumuha wa Maratibuha wa Asbabuha</i> hlm. 9-10 oleh Dr. Ibrahim bin Amir ar-Ruhaili.).
17.	Siroh	<ul style="list-style-type: none"> ◦ "Siroh" secara bahasa berarti perjalanan seorang manusia. Adapun secara istilah, ia adalah ilmu tentang perjalanan kehidupan Nabi ﷺ secara detail sejak lahir hingga wafatnya serta hal-hal yang berkaitan dengannya. ◦ Ilmu ini sangat penting agar kita bisa meneladani kehidupan Nabi ﷺ, mengambil pelajaran darinya, dan menjadi kiat agar semakin cinta kepada beliau.. ◦ Namun, perlu diperhatikan bahwa dalam siroh hendaknya yang dijadikan sumbernya adalah al-Qur'an, hadits shahih, dan sejarah yang autentik. (Baca Muqaddimah Syaikh Basim al-Jawabirah dan Samir az-Zuhairi terhadap <i>al-Fushul fi Sirah Rasul</i> karya Ibnu Katsir hlm. 4-7).

Khazanah Istilah

Syaikh Abdul Azhim bin Badawi al-Khalafi

eBook ini berisi penjelasan tentang **istilah-istilah dari bahasa Arab** yang sering dijumpai dalam **literatur sya'ri**. Pada edisi ini kami (Ibnu Majjah) mengutipnya dari terjemahan kitab *Al-Wajiiz fii Fiqhis Sunnah wal Kitaabil Aziiz*⁴ karya Syaikh Abdul Azhim bin Badawi al-Khalafi tepatnya pada Kitab Thaharah. Semoga bermanfaat.

No	Kata	Penjelasan atau persamaan
1.	Thaharah	<ul style="list-style-type: none">Secara bahasa berarti suci dan bersih dari hadats.Sedangkan menurut istilah bermakna menghilangkan hadats dan najis.
2.	Najis	<ul style="list-style-type: none"><i>An-Najaasaat</i> adalah bentuk plural dari <i>najasah</i> [najis].Yaitu semua yang dianggap menjijikkan oleh orang yang bertabiat normal. Mereka menjaga diri darinya dan mencuci pakaian mereka jika terkena olehnya, seperti kotoran dan air seni.
3.	الأَذَى (al-Adzaa)	<ul style="list-style-type: none">Adalah segala sesuatu yang engkau merasa tersakiti olehnya, seperti najis, kotoran, batu, duri, dan sebagainya.Hadits yang berbunyi “Jika salah seorang di antara kalian menginjak <i>al-adzaa</i> dengan sandalnya, maka tanah adalah penyucinya.”, yang dimaksud dalam hadits tersebut adalah najis, sebagaimana yang tampak jelas.
4.	Madzi	<ul style="list-style-type: none">Yaitu cairan putih (bening), encer, dan lengket yang keluar ketika naiknya syahwat. Dia tidak keluar dengan syahwat, tidak menyembur, dan tidak pula diikuti lemas. Terkadang keluar tanpa terasa. Dialami pria maupun wanita.Madzi adalah najis, maka disucikan dengan mencuci kemaluan dan berwudhu’.
5.	Wadi	<ul style="list-style-type: none">Sedangkan Wadi adalah cairan putih (bening) dan kental yang keluar setelah kencing.Wadi juga najis, karena wadi maka diperintahkan mencuci kemaluan dan berwudhu’.
6.	الإِهَابُ (al-Ihaab)	<ul style="list-style-type: none"><i>Al-Ihaab</i> adalah kulit hewan yang telah mati (bangkai).Mensucikan <i>al-Ihaab</i> adalah dengan mensamaknya.
7.	الْخَلَاءُ (al-Khalaa')	<ul style="list-style-type: none">= kamar kecil/WC.

⁴ Edisi Indonesia *Panduan Fiqih Lengkap*, Penerjemah Team Tashfiyah LIPIA - Jakarta, Penerbit Pustaka Ibnu Katsir, Cetakan Pertama Ramadhan 1428 H - September 2007 M; kami (www.ibnumajjah.wordpress.com) mengutipnya dari www.almanhaj.or.id.

8.	Qubul dan Dubur	<ul style="list-style-type: none"> ◦ = kemaluan dan anus.
9.	الْغَائِطُ (al-Ghaa-ith)	<ul style="list-style-type: none"> ◦ yaitu kiasan dari buang hajat. ◦ Terdapat dalam ayat ke-6 surat al-Maaidah “ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ ”.
10.	Khuff	<ul style="list-style-type: none"> ◦ = Sepatu yang menutup mata kaki. ◦ Ulama Ahlussunnah sepakat akan disyariatkannya mengusap khuff baik safar maupun tidak. ◦ Syiah dan Khawarij mengingkari syariat mengusap khuff.
11.	الصَّعِيدُ (ash-Sha'iid)	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Dalam <i>Lisaanul 'Arab</i> disebutkan: <i>Ash-Sha'iid</i> artinya tanah. Ada yang menyatakan: tanah yang suci. Ada pula yang mengatakan: semua debu yang suci. ◦ Abu Ishaq berkata, “<i>Ash-Sha'iid</i> adalah permukaan bumi...”
12.	Haid	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Adalah darah yang dikenal para wanita. Tidak ada batasan tentang waktu maksimal dan minimalnya dalam syari'at. Itu semua berpulang pada kebiasaan masing-masing.
13.	Nifas	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Sedangkan nifas adalah darah yang keluar karena melahirkan. Batasan maksimal adalah empat puluh hari.
14.	Istihadhah	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Yaitu darah yang keluar pada selain waktu haidh dan nifas, atau yang bersambung dengan keduanya (tetapi bukan termasuk keduanya, ed)

Khazanah Istilah

eBook ini berisi penjelasan tentang **istilah-istilah dari bahasa Arab** yang sering dijumpai dalam **literatur sya'ri**. Pada edisi ini berhubungan erat dengan **Ilmu Hadits**, kami (Ibnu Majjah) mengutipnya dari terjemahan kitab *Shahih At-Targhib Wa At-Tarhib* karya Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani *rahimahullah*, pada 'Daftar Istilah Ilmiah' oleh editor kitab tersebut, hal. 8-12, terbitan Pustaka Sahifa-Jakarta. Semoga bermanfaat.

No	Kata	Penjelasan
1.	Al-'Adalah	Potensi (baik) yang dapat membawa pemiliknya kepada takwa, dan (menyebabkannya mampu) menghindari hal-hal tercela dan segala hal yang dapat merusak nama baik dalam pandangan orang banyak. Predikat ini dapat diraih seseorang dengan syarat-syarat: Islam, baligh, berakal sehat, takwa, dan meninggalkan hal-hal yang merusak nama baik. Dalam definisi lain, rawi yang adil ialah: yang meninggalkan dosa-dosa besar dan tidak terus-menerus melakukan dosa-dosa kecil.
2.	Al-Jarh (at-Tajrih)	Celaan yang dialamatkan pada rawi hadits yang dapat mengganggu (atau bahkan menghilangkan) bobot predikat " <i>al-'adalah</i> " dan "hafalan yang bagus" dari dirinya.
3.	Al-Jarh wa at-Ta'dil	Pernyataan adanya cela dan cacat, dan pernyataan adanya " <i>al-'adalah</i> " dan "hafalan yang bagus" pada seorang rawi hadits.
4.	Al-Mutaba'ah	Hadits yang para rawinya ikut serta meriwayatkannya bersama para rawi suatu hadits gharib, dari segi lafazh dan makna, atau makna saja; dari seorang sahabat yang sama.
5.	Ashhab as-Sunan	Para ulama penyusun kitab-kitab " <i>Sunan</i> " yaitu: Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Majjah.
6.	Ash-Shahihain	Dua kitab shahih yaitu: <i>Shahih al-Bukhari</i> dan <i>Shahih Muslim</i> .
7.	Asy-Syaikhain	Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.
8.	At-Ta'dil	Pernyataan adanya " <i>al-'Adalah</i> " pada diri seorang rawi hadits.
9.	Hadits Ahad	Hadits yang sanadnya tidak mencapai derajat <i>mutawatir</i>
10.	Hadits Dha'if	Hadits yang tidak memenuhi syarat hadits hasan, dengan hilangnya salah satu syarat-syaratnya.
11.	Hadits Hasan	Hadits yang sanadnya bersambung, yang diriwayatkan oleh rawi yang ' <i>adil</i> dan memiliki hafalan yang sedang-sedang saja (<i>khafif adh-Dhabt</i>) dari rawi yang semisalnya sampai akhir sanadnya, serta tidak <i>syadz</i> dan tidak pula memiliki <i>illat</i> .
12.	Hadits Masyhur	Hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang rawi atau lebih dalam setiap <i>tabaqah</i> , tetapi belum mencapai derajat <i>mutawatir</i> .
13.	Hadits Matruk	Hadits yang di dalam sanadnya terdapat rawi yang tertuduh sebagai pendusta.
14.	Hadits Maudhu'	Hadits dusta, palsu dan dibuat-buat yang <i>dinisbahkan</i> kepada Rasulullah ﷺ.

15.	Hadits Munkar	Hadits yang diriwayatkan oleh seorang rawi yang <i>dha'if</i> (lemah) dan bertentangan dengan riwayat rawi yang <i>tsiqah</i> (kredibel).
16.	Hadits Mutawatir	Hadits yang diriwayatkan oleh banyak orang rawi dalam setiap <i>tabaqah</i> , sehingga mustahil mereka semua sepakat untuk berdusta.
17.	Hadits Shahih	Hadits yang sanadnya bersambung, yang diriwayatkan oleh rawi yang <i>'adil</i> dan memiliki <i>tamam adh-Dhabt</i> (hafalan yang hebat) dari rawi yang semisalnya sampai akhir sanadnya, serta tidak <i>syadz</i> dan tidak pula memiliki <i>illat</i> .
18.	<i>Ihalah</i>	Isyarat yang diberikan seorang <i>muallif</i> , berupa tempat yang perlu dirujuk berkaitan dengan hadits atau masalah bersangkutan.
19.	Illat	Sebab yang samar yang terdapat di dalam hadits yang dapat merusak keshahiannya.
20.	Inqitha'	Terputusnya rangkaian sanad. Dalam sanadnya terdapat <i>inqitha'</i> , artinya: dalam sanad itu ada rangkaian yang terputus.
21.	Jahalah	Tidak diketahui secara pasti, yang berkaitan dengan identitas dan jati diri seorang rawi.
22.	Layyin	Lemah
23.	Lidzatihi	Pada dirinya (karena faktor internal). Misalnya: <i>Shahih Lidzatihi</i> , ialah, hadits yang shahih berdasarkan persyaratan shahih yang ada di dalamnya, tanpa membutuhkan penguat atau faktor eksternal.
24.	Lighairihi	Karena didukung yang lain (karena faktor eksternal). Misalnya: <i>Shahih Lighairihi</i> ialah hadits yang hakikatnya adalah hasan, dan karena didukung oleh hadits hasan yang lain, maka dia menjadi <i>shahih lighairihi</i> .
25.	Majhul	Rawi yang tidak diriwayatkan darinya kecuali oleh seorang saja.
26.	Majhul al-'Adalah	Tidak diketahui kredibelitasnya.
27.	Majhul al-'Ain	Tidak diketahui identitasnya.
28.	Majhul al-Hal	Tidak diketahui jati dirinya.
29.	Maqthu'	Riwayat yang disandarkan kepada <i>tabi'in</i> atau setelahnya, berupa ucapan atau perbuatan, baik sanadnya bersambung atau tidak bersambung.
30.	Marfu'	Yang disandarkan kepada Nabi ﷺ baik ucapan, perbuatan, persetujuan (<i>taqrir</i>), atau sifat; baik sanadnya bersambung atau terputus.
31.	Mauquf	(Riwayat) yang disandarkan kepada sahabat, baik perbuatan, ucapan atau <i>taqrir</i> . Atau riwayat yang sanadnya hanya sampai kepada sahabat, dan tidak sampai kepada Nabi ﷺ, baik sanadnya bersambung ataupun terputus.
32.	Mu'allaq	(Hadits) yang sanadnya terbuang dari awal, satu orang rawi atau lebih secara berturut-turut, bahkan sekalipun terbuang semuanya.
33.	Mubham	Rawi yang tidak diketahui nama (identitas)nya.
34.	Mudallis	Rawi yang melakukan <i>tadlis</i> .
35.	Mu'dhal	Hadits yang di tengah sanadnya ada dua orang rawi atau lebih terbuang secara berturut-turut.

36.	Munqathi'	Hadits yang di tengah sanadnya ada rawi yang terbangun, satu orang atau lebih, secara tidak berurutan.
37.	Mursal	(Hadits) yang sanadnya terbangun dari akhir sanadnya, sebelum <i>tabi'in</i> . Gambarannya, adalah apabila seorang <i>tabi'in</i> mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda, ..." atau "Adalah Rasulullah ﷺ melakukan ini dan itu ...".
38.	Nakarah	Makna hadits yang bertentangan dengan makna riwayat yang lebih kuat. Bila dikatakan, "Dalam hadits tersebut terdapat <i>nakarah</i> " artinya, di dalamnya terdapat penggalan kalimat atau kata yang maknanya bertentangan dengan riwayat yang shahih.
39.	Syadz	Apa yang diriwayatkan oleh seorang rawi yang pada hakikatnya kredibel, tetapi riwayatnya tersebut bertentangan dengan riwayat rawi yang lebih utama dan lebih kredibel dari dirinya.
40.	Syahid	Hadits yang para rawinya ikut serta meriwayatkannya bersama para rawi suatu hadits, dari segi lafazh dan makna, atau makna saja; dari sahabat yang berbeda.
41.	Tadh'if	Pernyataan bahwa hadits atau rawi bersangkutan <i>dha'if</i> (lemah).
42.	Tadlis	Menyembunyikan cela (cacat) yang terdapat di dalam sanad hadits, dan membaguskannya secara zhahir.
43.	Tahqiq	Penelitian ilmiah secara seksama tentang suatu hadits, sehingga mencapai kebenaran yang paling tepat.
44.	Tahsin	Pernyataan bahwa hadits bersangkutan adalah hasan.
45.	Takhrij	Mengeluarkan suatu hadits dari sumber-sumbernya, berikut memberikan hukum atasnya; <i>shahih</i> atau <i>dha'if</i> .
46.	Ta'liq	Komentar, atau penjelasan terhadap suatu potongan kalimat, atau derajat hadits dan sebagainya yang biasanya berbentuk catatan kaki.
47.	Targhib	Anjuran, atau dorongan, atau balasan baik.
48.	Tarhib	Ancaman, atau balasan buruk.
49.	Tashhah	Pernyataan shahih.
50.	Tsiqah	Kredibel, di mana pada dirinya terkumpul sifat <i>al-'Adalah</i> dan <i>adh-Dhabt</i> (hafalan yang bagus).

Khazanah Istilah

Syaikh Fahd bin Abdurrahman asy-Syuwayyib

eBook ini berisi penjelasan tentang **istilah-istilah dari bahasa Arab** yang sering dijumpai dalam **literatur sya'ri**. Pada edisi ini kami (Ibnu Majjah) mengutipnya dari terjemahan buku *Sifat Wudlu' Nabi Shallallahu 'Alaihi Wassalam* karya Fahd bin Abdurrahman asy-Syuwayyib dengan penerjemah Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Cet. IV 1423H/2002M, terbitan Penerbit Darul Qalam, Jakarta. Kami mengutip perkataan penulis dan catatan kaki penerjemah. Semoga bermanfaat.

No	Kata	Penjelasan atau persamaan
1.	الْوُضُوءُ Wudlu'	<ul style="list-style-type: none">Secara bahasa, bila dibaca dengan <i>dammah wudluu'u</i> (الْوُضُوءُ) artinya adalah pekerjaan wudlu', atau mengambil air wudlu. Bila dengan <i>fath-hah wadluu'u</i> (الْوَضُوءُ) artinya adalah air wudlu', dan juga wudlu' itu adalah <i>mashdar</i> dan terkadang yang dimaksudkan dari keduanya ialah air wudlu'. Dikatakan "<i>tawadla' tu lishaalati</i>" (تَوَضَّأْتُ لِلصَّلَاةِ) artinya "aku berwudlu untuk shalat".Secara syari'at arti wudlu' ialah menggunakan air yang suci untuk mencuci anggota-anggota tertentu yang sudah diterangkan dan disyariatkan Allah <i>Subhanallahu wa Ta'ala</i>.Wudhu' adalah salah satu syarat sah shalat.
2.	الرِّبَاطُ Ribath	<ul style="list-style-type: none">Ribath, asal maknanya ialah tetap di pos penjagaan untuk menghadapi musuh.Yang dimaksud dengan amal-amal yang disebutkan dalam hadits tentang keutamaan berwudhu' (HR. Muslim dari Abu Hurairah) seperti <i>ribath</i> (perjuangan yang sempurna), karena dia dapat mencegah dirinya dari mengikuti hawa nafsu. Ada yang berpendapat, maknanya ialah ganjaran seperti ganjaran orang yang berjuang di pos penjagaan. (lihat, <i>Hasyiyah Shahih Muslim</i> 1:151).
3.	Tauru	Tauru (التَّوْرُ) artinya bejana kecil yang dipakai untuk berwudlu'.
4.	Mud	Mud (مُدٌّ) adalah satu jenis takaran yang isinya kurang lebih 6 ons atau sepenuh cidukan dua tapak tangan yang sedang.
5.	Sha'	1 sha' = 4 mud; 1 mud = ukuran 1 1/3 rithl. Dinamakan demikian karena air yang diambil sepenuh kedua telapak tangan manusia.

6.	Niat	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Niat artinya menyengaja dan kesungguhan hati untuk mengerjakan ibadah karena melaksanakan perintah Allah <i>Subhanallahu wa Ta'ala</i> dan perintah Rasul-Nya. ◦ Niat adalah salah 1 (satu) dari 2 (dua) syarat sebuah ibadah diterima, adapun syarat yang kedua adalah sesuai dengan tuntunan Rasulullah <i>shallallahu 'alaihi wasallam</i>.
7.	Madlmadlah	Madlmadlah (مَضْمُضَةٌ) artinya adalah berkumur-kumur.
8.	Istinsyaq	Istinsyaq (إِسْتِنْشَاقٌ) memasukkan air ke dalam hidung lalu menghirupnya dengan sekali nafas sampai ke dalam hidung yang paling ujung.
9.	Istintsaar	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Sedangkan Istintsaar (إِسْتِنْثَارٌ) artinya mengeluarkan (menyemburkan) air dari hidung sesudah menghirupnya. ◦ Dalam berwudhu' sunnahnya berkumur-kumur dan istinsyaq diambil dengan satu cidukan dan dilakukan tiga kali. ◦ Istinsyaq dilakukan dengan tangan kanan dan Istintsaar dilakukan dengan tangan kiri.
10.	Siwak	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Siwak dapat diartikan kayu yang biasa dipakai untuk membersihkan mulut (gigi). Siwak seperti miswak dan jamaknya adalah (سُوكٌ). Siwak itu asalnya dari pohon Arak, yaitu pohon yang terkenal (di daerah Hijaz) yang dahannya biasa dipakai untuk bersiwak. ◦ Kata Imam Shan'ani: "Pengertian siwak menurut istilah, yaitu sejenis kayu (arak/sugi), maka yang mereka maksudkan ialah setiap alat yang dapat menghilangkan perubahan bau mulut seperti penyeka kotoran yang kesat dan jari yang kotor, dan yang terbaik adalah kayu Arak" (<i>Subulus Salam</i>, 1:88, Ta'liq Hamad Fawwaz Zamrali).
11.	Siku	<i>Ta'rif</i> (definisi) siku ialah tempat persambungan antara tulang hasta (lengan bawah) dengan lengan atas (Lihat <i>Al-Qaamusul Muhith</i>).
12.	Muwaalaat	<i>Muwaalaat</i> artinya berturut-turut membasuh anggota demi anggota wudhu'. Berturut-turut maksudnya agar jangan sampai orang yang berwudhu itu menyela wudlu'nya dengan pekerjaan lain yang menurut kebiasaan dianggap telah menyimpang daripadanya.